

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Definisi Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.¹ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.² Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran diperlukan alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik obyek pembelajaran. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 175

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 54-55

boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁴ Penerapan model pembelajaran yang tepat akan berdampak baik bagi proses belajar siswa yang pada akhirnya menunjukkan titik tercapainya indikator-indikator pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.⁵

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistik, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 57

⁵ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 9

dengan strategi pembelajaran.⁶ Dari berbagai definisi ahli di atas, penulis mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu prosedur sistematis dalam mengolah pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan kelas untuk merealisasikan pembelajaran yg efektif dan efisien

2. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.⁷ Model pembelajaran merupakan suatu alat untuk mempermudah guru dan siswanya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya model pembelajaran, kegiatan belajar mengajar di kelas akan cenderung monoton. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:⁸

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

⁶ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 16

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 46

⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hal. 6

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Areds dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.⁹ Menurut Johnson dalam Samani, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa unntuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini, sebelum melihat hasilnya, terlebih dulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Akhirnya setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda.¹⁰

⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 9

¹⁰ *Ibid*, hal. 55

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Definisi Pembelajaran Kooperatif

Artzt dan Newman mendefinisikan “*Cooperatif learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”. Menurut pengertian definisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja bersama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.¹¹ Model belajar *cooperatif learning* merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan proses belajar dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok guna meningkatkan motivasi, produktifitas, dan prestasi belajar. Sehingga pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik dalam rangka memahami konsep yang sulit, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.¹²

Menurut Davidson dan Kroll dalam Nur Asma, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada

¹¹ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 11

¹²Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 71

dalam tugas mereka.¹³ Robert Slavin juga mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dalam kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁴ Abdurrahman dan Bintoro mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.¹⁵

Pembelajaran kooperatif menganut aliran belajar konstruktivistik, dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang didapatkannya. Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat interaksi sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial Vigotsky peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris, dimana keterlibatannya dengan orang lain memberikan mekanisme yang penting terhadap pemahaman serta perkembangan pemikiran mereka. Dukungan lain dari teori Vigostky terhadap model pembelajan kooperatif adalah arti penting belajar kelompok. Di antara pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian

¹³ *Ibid*, hal. 11

¹⁴ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatif Learning Analitis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 4

¹⁵ Nurhadi dan Agus Gerad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 59-60

kelompok. Chaplin mendefinisikan kelompok sebagai *"a collection of individuals who have some characteristic in common who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner"*.¹⁶ Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan orang-orang, melainkan terdapat interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, dan merupakan satu kesatuan. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa belajar kooperatif mendasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.¹⁷

Merujuk beberapa pengertian pembelajaran kooperatif oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran cukup sederhana dimana konsep dari pembelajaran kooperatif ini menggunakan sistem belajar kelompok dalam suatu kelas yang dibagi oleh guru secara heterogen menjadi kelompok-kelompok kecil dan saling bekerja sama dalam memecahkan topik pembelajaran atau masalah-masalah pembelajaran.

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori...*, hal. 56

¹⁷ Nur asma, *Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 12

2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif.¹⁸

a. Saling ketergantungan positif

Kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggungjawab setiap anggota kelompok, oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling ketergantungan positif.

b. Tanggung jawab perseorangan

Cooperative learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilanjutkan.

c. Tatap muka

Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi, sehingga siswa yang sudah faham diharapkan mampu menjelaskan kepada teman kelompoknya yang belum faham.

d. Komunikasi antar anggota

Dalam proses diskusi tentu akan terjadi proses komunikasi. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok merupakan proses yang sangat penting. Akan tetapi, keterampilan ini memerlukan proses yang panjang, karena tidak semua siswa memiliki

¹⁸ *Ibid*, hal. 12

keterampilan berkomunikasi atau menyampaikan gagasannya dengan baik.

e. Evaluasi proses kelompok

Evaluasi proses kelompok tidak harus dilakukan pada setiap kali pertemuan kelompok. Evaluasi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif.

Adapun unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut (Lungdren) sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam menghadapi materi yang di hadapinya.
- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- c. Para siswa membagi tugas dan membagi tanggung jawab diantara para kelompoknya.
- d. Para siswa diberi satu penghargaan atau evaluasi yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- e. Para siswa membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.

- f. Setiap siswa akan diminta bertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹⁹

3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri – ciri pembelajaran kooperatif diantaranya sebagai berikut:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b) Kelompok di bentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.²⁰

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.²¹

¹⁹ Isjoni, *Cooperatif Learning, (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 14

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hal. 65 - 66

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 21

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah:²²

a. Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Slavin dan para ahli lain percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam berbagai tugas pembelajaran akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif yang ketiga adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama.

²² Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 12-14

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah atau fase-fase model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut:²³

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- b. Menyampaikan informasi
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
- d. Memantau kelompok siswa dan membimbing di mana perlu
- e. Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan

6. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif, yaitu a) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, b) Meningkatkan komitmen, c) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, d) Tidak memiliki rasa dendam.
- b. Kekurangan pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, b) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman, c) Siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, d) Siswa yang berkemampuan tinggi merasakan

²³ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (t.t.p: GP Press, 2008), hal. 75

²⁴ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal.26-27

kekecewaan ketika mereka harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.

7. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa variasi/jenis pembelajaran kooperatif meskipun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah. Jenis-Jenis pembelajaran kooperatif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Metode *Student Team Learning* (Pembelajaran Tim Siswa/PTS) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh John Hopkins University.²⁵ Salah satu PTS yang telah banyak dipakai dalam pembelajara adalah STAD. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam bidang studi Matematika, IPS, IPA, Bahasa Inggris, dan banyak subjek lainnya, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.²⁶

STAD membagi para siswa dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan

²⁵ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Penerjemah: Lita, (Bandung: Nusa Media, 2009), hal 10

²⁶ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hal. 364-369

pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa di berikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.²⁷

b. Tipe *Jigsaw*

Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Arnsion dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.²⁸

c. Tipe TGT (*Teams Game Tournament*)

TGT (*Teams Game Tournament*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan empat sampai lima orang

²⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik...*, hal 11-12

²⁸ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2008), hal. 56

siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen sebagai pengganti kuis, dimana siswa mewakili kelompok asalnya untuk berkompetisi dalam turnamen dengan anggota kelompok lain yang mempunyai kemampuan yang homogen.

d. Tipe *Make A Match* (Membuat Pasangan)

Tipe *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan topik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.²⁹

e. Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Strategi belajar kooperatif GI dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum, perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 223

dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok.³⁰ Pembelajaran kelompok model GI didasari atas minat anggotanya. Pembelajaran model GI menuntut melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi.

Dalam hal ini ada enam tahapan yang menuntut keterlibatan anggota tim, yaitu sebagai berikut:³¹

- 1) Identifikasi topic
 - 2) Perencanaan tugas belajar
 - 3) Pelaksanaan tugas penelitian
 - 4) Persiapan laporan akhir
 - 5) Presentasi penelitian
 - 6) Evaluasi
- f. Tipe *Problem Solving*

Problem Solving adalah belajar memecahkan masalah.³² Metode problem solving adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan.³³ Model problem solving sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah

³⁰ *Ibid*, hal. 220

³¹ Made Weni, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 196

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 18

³³ Sriyono et.al, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 118

yang dihadapi. Model problem solving memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁴

- 1) Siswa belajar secara kelompok kecil
- 2) Tugas yang diselesaikan adalah persoalan realistik untuk dipecahkan, namun lebih disukai soal yang memiliki banyak kemungkinan jawaban
- 3) Siswa menggunakan berbagai pendekatan belajar
- 4) Hasil pemecahan masalah didiskusikan antara semua siswa

C. Model Pembelajaran Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

1. Definisi model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Slavin menjelaskan bahwa “pembelajaran kooperatif dengan model STAD”, yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.³⁵ Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.³⁶ Dengan demikian siswa dapat membangun pengetahuannya di dalam kerjasama kelompok yang baik. Ada tipikal

³⁴ *Ibid*, hal. 82

³⁵ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 51

³⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik...*, hal. 12

siswa yang kurang bisa terbuka ketika berinteraksi dengan guru, namun merasa bebas ketika berkumpul bersama teman-temannya menanyakan apa yang tidak dipahaminya.

Pemahaman peserta didik merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar, karena hasil belajar yang maksimal bergantung pada pemahaman siswa tersebut maksimal juga atau tidak. Beberapa permasalahan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di kelas disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil belajar siswa adalah proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru selama ini yang masih bersifat konvensional, sehingga kegiatan yang dilakukan peserta didik di dalam proses belajar mengajar hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru saja. Model pembelajaran STAD diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif STAD membantu siswa dalam menghilangkan rasa bosan dalam proses pembelajaran yang monoton sehingga minat siswa tumbuh untuk kemudian berproses dengan baik. Maka terciptalah pembelajaran yang efektif dan efisien yang tentunya diharapkan oleh semua guru dalam menjalankan tugas pengajarannya.

Penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil antara 4-5 orang siswa yang dipilih secara heterogen, dimana dalam kelompok tersebut siswa diharuskan saling bekerja sama

menyelesaikan suatu masalah melalui interaksi antar siswa maupun antar kelompok.

2. **Komponen Utama STAD (*Student Team Achievement Divisions*)**

STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu:³⁷

A. Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar member perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

B. Tim

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan

³⁷ *Ibid*, hal. 143-146

materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan timpun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

C. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua kali pertemuan setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

D. Skor Kemajuan

Maksud dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan tiap siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka

yang terbaik. Tiap siswa diberikan “skor awal” yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

E. Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

Langkah-langkah pembelajaran:³⁸

- a. Membentuk kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis, jenis kelamin, suku, dll)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru member tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota dalam kelompok itu mengerti.

³⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 63-64

- d. Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

4. Tahapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 7 tahap, yaitu:³⁹

a. Tahap 1 : Persiapan pembelajaran

1) Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan terbimbing, lembar tugas, lembar jawaban, lembar observasi bagi guru dan lembar observasi bagi siswa.

2) Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan prasarat atau tes pengetahuan awal. Selain itu, juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya.

³⁹ Nur Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 51-53

b. Tahap 2 : Penyajian materi

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan ceramah, tanya jawab.

c. Tahap 3 : Kegiatan belajar kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, lembar tugas, dan lembar kunci jawaban masing-masing dua lembar untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerjasama di antara anggota kelompoknya. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut: a) menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi; b) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi; c) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah/tugas sebelum menanyakan kepada guru; d) anggota kelompok boleh saling berbicara secara sopan dan saling menghargai.

Dalam kerja kelompok siswa berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap siswa mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya,

dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Dan setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.

d. Tahap 4 : Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap anggota. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

e. Tahap 5 : Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerjasama.

f. Tahap 6 : Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang kemudian dimasukkan

menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

g. Tahap 7 : Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir.

Perhitungan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perhitungan Skor Perkembangan

| Nilai Tes | Skor Perkembangan |
|---|-------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 0 poin |
| 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal | 10 poin |
| Skor awal di bawah 10 poin di atas skor awal | 20 poin |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 poin |
| Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) | 30 poin |

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan tertinggi dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok.⁴⁰ Berdasarkan rata-rata skor perkembangan kelompok diperoleh kategori skor kelompok, yaitu:⁴¹

⁴⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal. 55

⁴¹ *Ibid*, hal. 56

Tabel 2.2
Kriteria Penghargaan Kelompok

| Kriteria (Rata-rata Kelompok) | Penghargaan (Predikat) |
|-------------------------------|------------------------|
| $0 < x \leq 5$ | - |
| $5 < x \leq 15$ | Kelompok baik |
| $15 < x \leq 25$ | Kelompok hebat |
| $25 < x \leq 30$ | Kelompok super |

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*)

Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Kelebihan model pembelajarann kooperatif tipe STAD, yaitu:
 - 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
 - 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
 - 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

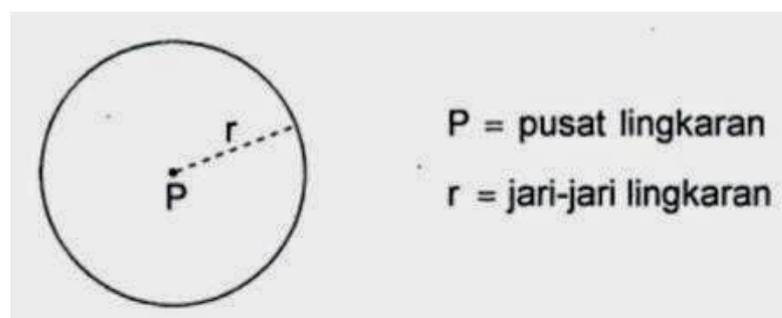
Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya

⁴² <http://edutaka.blogspot.co.id/2015/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html> diakses pada 26 Juli 2016

mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru harus mampu menyatukan siswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

D. Materi Lingkaran

Lingkaran adalah himpunan semua titik di bidang datar yang berjarak sama dari suatu titik tetap di bidang tersebut. Titik tetap lingkaran itu dinamakan pusat lingkaran, sedangkan jarak dari suatu titik pada lingkaran ke titik pusat dinamakan jari-jari lingkaran. Dalam pengertian yang lain, kita dapat menyatakan bahwa lingkaran adalah sebuah garis lengkung yang bertemu kedua ujungnya, sedangkan semua titik sama jauh letaknya dari sebuah titik tertentu. Titik ini dinamakan pusat lingkaran, jarak dari suatu titik pada lingkaran ke titik pusat dinamakan jari-jari lingkaran dan garis lengkung yang bertemu kedua ujungnya itu dinamakan keliling lingkaran. Daerah yang dibatasi oleh lingkaran disebut bidang lingkaran.



Gambar 2.1 Lingkaran

Persamaan Lingkaran berjari-jari r dengan pusat $(0,0)$ dirumuskan:

$$x^2 + y^2 = r^2$$

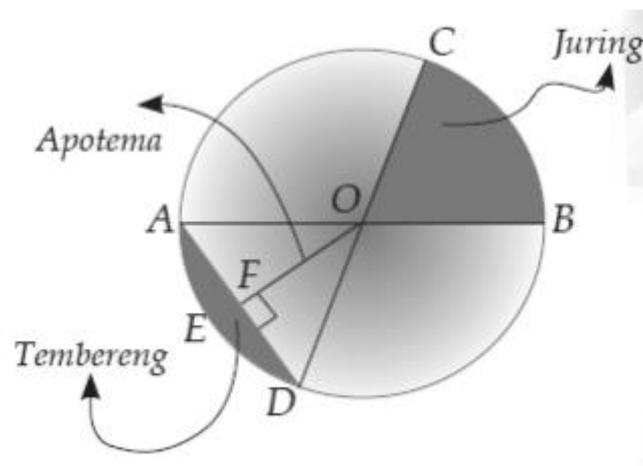
Persamaan lingkaran berjari-jari r yang berpusat di (a, b) dirumuskan:

$$(x - a)^2 + (y - b)^2 = r^2$$

1. Bagian-bagian lingkaran pada umumnya terdiri dari:
 - a. Jari-jari Lingkaran adalah ruas garis yang menghubungkan suatu titik pada lingkaran dengan titik pusatnya. Jari-jaring lingkaran juga dapat diartikan sebagai jarak suatu titik pada lingkaran dengan titik pusatnya. Jari-jari lingkaran disimbolkan dengan r atau R .
 - b. Tali Busur adalah ruas garis yang menghubungkan dua titik pada lingkaran.
 - c. Diameter Lingkaran adalah garis tengah lingkaran yang membagi lingkaran menjadi dua bidang, disimbolkan dengan d atau D . Diameter adalah dua kali jari-jari lingkaran.
 - d. Apotema Lingkaran adalah ruas garis yang ditarik dari titik pusat suatu lingkaran tegak lurus pada sebuah tali busur. Jadi, apotema berarti jarak titik pusat lingkaran dengan tali busurnya.
 - e. Anak Panah Lingkaran ruas garis yang perpanjangannya apotema sampai pada busur lingkaran.
 - f. Busur Lingkaran adalah bagian dari keliling lingkaran.
 - g. Juring atau sektor Lingkaran adalah daerah di dalam lingkaran yang dibatasi oleh dua jari-jari lingkaran dan busur lingkaran dihadapan sudut pusat yang dibentuk oleh kedua jari-jarinya.

h. Tembereng adalah daerah lingkaran yang dibatasi oleh busur lingkaran dan tali busurnya.⁴³

2. Unsur-Unsur/Bagian-Bagian Lingkaran Lihat Pada Gambar.⁴⁴



Gambar 2.2 Bagian Lingkaran

Ada beberapa bagian lingkaran yang termasuk dalam unsur-unsur sebuah lingkaran di antaranya titik pusat, jari-jari, diameter, busur, tali busur, tembereng, juring, dan apotema. Untuk lebih jelasnya, perhatikan uraian berikut.

a. Titik Pusat

Titik pusat lingkaran adalah titik yang terletak di tengah-tengah lingkaran. Pada Gambar di atas, titik O merupakan titik pusat lingkaran, dengan demikian, lingkaran tersebut dinamakan lingkaran O.

⁴³ <http://www.pengertianahli.com/2014/05/pengertian-lingkaran-apa-itu-lingkaran.html>
diakses pada tanggal 3 Januari 2016

⁴⁴ <http://mathematic4.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-dan-unsur-unsurbagian.html>
diakses pada tanggal 4 Januari 2016

b. Jari-Jari (r)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jari-jari lingkaran adalah garis dari titik pusat lingkaran ke lengkungan lingkaran. Pada Gambar di atas, jari-jari lingkaran ditunjukkan oleh garis OA, OB, OC, dan OD.

c. Diameter (d)

Diameter adalah garis lurus yang menghubungkan dua titik pada lengkungan lingkaran dan melalui titik pusat. Garis AB dan CD pada lingkaran O merupakan diameter lingkaran tersebut. Perhatikan bahwa $AB = AO + OB$. Dengan kata lain, nilai diameter merupakan dua kali nilai jari-jarinya, ditulis bahwa $d = 2r$.

d. Busur

Dalam lingkaran, busur lingkaran merupakan garis lengkung yang terletak pada lengkungan lingkaran dan menghubungkan dua titik sebarang di lengkungan tersebut. Pada Gambar di atas, garis lengkung AC, garis lengkung CB, dan garis lengkung BD merupakan busur lingkaran O.

e. Tali Busur

Tali busur lingkaran adalah garis lurus dalam lingkaran yang menghubungkan dua titik pada lengkungan lingkaran. Berbeda dengan diameter, tali busur tidak melalui titik pusat lingkaran O. Tali busur lingkaran tersebut ditunjukkan oleh garis lurus AD yang tidak melalui titik pusat pada Gambar di atas.

f. Tembereng

Tembereng adalah luas daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh busur dan tali busur. Pada Gambar di atas, tembereng ditunjukkan oleh daerah yang diarsir dan dibatasi oleh busur AD dan tali busur AD.

g. Juring

Juring lingkaran adalah luas daerah dalam lingkaran yang dibatasi oleh dua buah jari-jari lingkaran dan sebuah busur yang diapit oleh kedua jari-jari lingkaran tersebut. Pada Gambar di atas, juring lingkaran ditunjukkan oleh daerah yang diarsir yang dibatasi oleh jari-jari OC dan OB serta busur BC, dinamakan juring BOC.

h. Apotema

Pada sebuah lingkaran, apotema merupakan garis yang menghubungkan titik pusat lingkaran dengan tali busur lingkaran tersebut. Garis yang dibentuk bersifat tegak lurus dengan tali busur. Coba perhatikan Gambar di atas secara seksama. Garis OF merupakan garis apotema pada lingkaran O.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.⁴⁵ Dengan kata lain, belajar

⁴⁵ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 11

adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Tujuan dalam belajar yaitu terjadinya suatu perubahan dalam diri individu.⁴⁶ Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi.⁴⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁴⁸

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴⁹ Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

⁴⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar ...* hal. 21

⁴⁷ *Ibid*, hal 11

⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran. . .* , hal. 13

⁴⁹ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 87

sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁰

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa:

Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Berikut ini terdapat beberapa tokoh yang mengungkapkan definisi belajar, yaitu:

- a. *Hilgard dan Bower*, mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang ulang dalam situasi itu, dimana pembawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).”
- b. *Gagne*, menyatakan bahwa : “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 2

- c. *Morgan*, mengemukakan : “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.⁵¹
- d. *Witherington*, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".⁵²

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang.

⁵¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., hal. 84

⁵² *Ibid*, hal 84

- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian pemecahan suatu masalah, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.⁵³

Menurut *Good* dan *Brophy*; yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal didalam diri individu didalam usahanya memperoleh hubungan baru (*new association*).⁵⁴ Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa “belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan.”⁵⁵ Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh *Cronbach* di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa “belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.”⁵⁶

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan pada dirinya baik dari segi tingkah laku, pengetahuan dan kemampuan diri. Belajar bukanlah tingkah laku yang

⁵³ *Ibid*, hal. 85

⁵⁴ *Ibid*, hal. 85

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 17

⁵⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 231

terlihat, tetapi yang terpenting adalah proses yang terjadi secara alamiah di dalam diri individu. Tentu dalam belajar yang paling penting bukanlah hasilnya, namun proses yang telah dilaluinya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁵⁷ Winkel dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁸

Hasil belajar adalah terbentuknya konsep yaitu kategori yang kita berikan kepada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan di dalam dan di antara kategori-kategori.⁵⁹ Soedijarto juga mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁶⁰

⁵⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 44

⁵⁸ *Ibid*, hal. 45

⁵⁹ *Ibid*, hal. 42

⁶⁰ *Ibid*, hal. 46

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa. Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

a) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang

diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainyaapun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya baik berupa positif maupun negatif.⁶¹ Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

c) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah “kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.”⁶² Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan

⁶¹ *Ibid*, hal. 135

⁶² *Ibid*, hal. 135

kapasitasnya masing-masing. Namun untuk Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

d) *Minat(interest)*

Adakalanya anak atau peserta didik tersebut terlibat, menyerap dan tertarik pada sesuatu diluar dirinya sendiri.⁶³ Minat berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”⁶⁴ Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) *Motivasi*

Motivasi adalah “dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku.”⁶⁵ Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi

⁶³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 144

⁶⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan kepribadian seseorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tuanya.

Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga,

ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁶⁶

2) Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran, yaitu; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.⁶⁷

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti, dengan memberikan sarana dan prasarannya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga dan sebagainya). Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 138

⁶⁷ *Ibid*, hal. 138

waktunya pun hanya digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh teman-temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal. Begitu pun sebaliknya jika lingkungan masyarakat memiliki pergaulan yang baik maka prestasi belajar anak pun akan cenderung ke arah positif.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, bagian penting lainnya adalah penilaian hasil belajar. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi sebagai bukti untuk dijadikan dasar menetapkan terjadinya perubahan dan derajat perubahan yang telah dicapai sebagai hasil belajar peserta didik.

Terdapat dua istilah lain yang erat kaitannya dengan penilaian yakni pengukuran dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah proses menerapkan alat ukur terhadap suatu objek. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Juga dikatakan evaluasi secara istilah berarti merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek

dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁶⁸

F. Pengertian Matematika

Kata “matematika” berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan, atau belajar“, juga *mathematikos* yang diartikan sebagai “suka belajar”. Jika menilik artinya secara harafiah, sebenarnya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak suka atau takut dengan matematika. Karena kalau kita tidak suka matematika itu berarti kita tidak suka belajar. Kalau kita selama ini masih menganggap matematika itu sulit, sebenarnya kita belum mengenal apa itu matematika. Untuk mengenal matematika lebih dekat, lebih dulu mesti mengetahui ciri-ciri atau mengenal sifat-sifatnya. Matematika itu memiliki beberapa ciri-ciri penting. Pertama, memiliki obyek yang abstrak. Berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, matematika merupakan cabang ilmu yang spesifik. Matematika tidak mempelajari objek-objek yang secara langsung dapat ditangkap oleh indera manusia.⁶⁹

Matematika merupakan bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif yaitu kebenaran konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar

⁶⁸ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 49-51

⁶⁹ Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika*. (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2007), hal. 12

konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.⁷⁰ Begle menyatakan bahwa sasaran atau obyek penelaahan matematika adalah fakta, konsep, operasi dan prinsip. Obyek penelaahan tersebut menggunakan simbol-simbol yang kosong dari arti. Ciri ini yang memungkinkan matematika dapat memasuki wilayah bidang studi/ cabang ilmu lain.⁷¹

Perlu diperjelas bahwa matematika dipandang sebagai ilmu tentang struktur-struktur yang terorganisasi secara teratur, karena matematika dikembangkan secara konsisten dengan menyajikan terlebih dahulu unsur-unsur yang tidak terdefiniskan, dilanjutkan dengan unsur yang didefinisikan, berikutnya disajikan aksioma-aksioma atau postulat, dilanjutkan dengan teorema-teorema, dan bisa dilanjutkan pada level terakhir, yaitu keteraturan yang ditunjukkan pada contoh-contoh soal (di luar teorema yang ada). Di sisi lain, matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Matematika berkaitan dengan gagasan berstruktur yang hubungannya diatur secara logis. Walaupun tidak ada yang tunggal tentang matematika, kita dapat mengetahui hakikat matematika. karena objek penelaahannya telah diketahui, sehingga dapat diketahui pula bagaimana cara berpikir matematika tersebut.⁷²

Ruseffendi dalam Sri Subarinah mengemukakan beberapa pendapat mengenai definisi matematika, yaitu:

⁷⁰ Sumantoro, et. All., *Silabus Sains, Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia untuk Kelas I SD*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 16

⁷¹ Herman Hudojo, *pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika*, (Malang: UM Press, 2005), hal. 35

⁷² Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis Guru Matematika*, (Surabaya: Lentera Cendikia, 2009), hal. 10

1. Matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif.
2. Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian logik, pengetahuan struktur terorganisasi memuat: sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
3. Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.
4. Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.⁷³

Di bawah ini adalah beberapa ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum. Beberapa karakteristik itu adalah:

1. Memiliki objek kajian abstrak
2. Bertumpu pada kesepakatan.
3. Berpola pikir deduktif.
4. Memiliki simbol yang kosong dari arti.
5. Memperhatikan semesta pembicaraan.
6. Konsisten dalam sistemnya.⁷⁴

⁷³ Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 1

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif serta mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya.

G. Hasil Belajar Matematika

Menurut Gagne (dalam Muhammad Zainal Abidin, 8:2011) bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika.⁷⁵

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu pencapaian peserta didik dalam penguasaan pengetahuan tentang konsep, prinsip-prinsip, operasi atau relasi, simbol-simbol dan keterampilan matematika yang didapat melalui proses pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika siswa berupa nilai tes yang dilambangkan dengan angka atau huruf. Tes dilakukan oleh semua guru untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar matematika yang pada akhirnya didapatkanlah output berupa hasil belajar.

Hasil belajar matematika siswa didapat setelah siswa melalui proses pembelajaran matematika di kelas. Biasanya dapat berupa nilai ulangan, nilai

⁷⁴ Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999/2000), hal. 13

⁷⁵<http://rujukanskripsi.blogspot.co.id/2013/06/kajian-teori-hakikat-hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 24 Juli 2016

tugas, serta rata-rata dari semua nilai. Tentu tes yang dilakukan oleh guru harus meliputi segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Kesemuanya itu dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sejauh mana tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai oleh siswa.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ana Rifatun Nikmah dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014”*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ana Rifatun Nikmah ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun perbedaannya, materi yang dibahas oleh Ana Rifatun adalah pecahan sedangkan penulis mengambil materi lingkaran. Jenis penelitian yang digunakan Ana Rifatun adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan penulis menggunakan metode tes dan dokumentasi. Dari hasil penelitian Ana Rifatun Nikmah didapatkan

bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu, hasil belajar siswa siklus I (46,6 %), siklus II (86,7%). Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.⁷⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Handayani yang berjudul *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN V Jombok Pule Trenggalek”*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suci Handayani ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Perbedaannya Suci Handayani meneliti siswa kelas IV SD pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, sedangkan penulis meneliti siswa kelas VIII MTsN pada materi lingkaran. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Suci Handayani adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan kuasi eksperimen. Penelitian dikatakan memuaskan dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir tindakan penelitian. Nilai rata-rata kelas pada saat pre-test adalah 38,92 dengan presentase

⁷⁶ Ana Rifatun Nikmah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. xvii

ketuntasan belajar 14,28%, pada akhir tindakan siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 57,50 dengan presentase ketuntasan belajar 57,14%, dan semakin meningkat lagi setelah dikenakan tindakan siklus II yaitu rata-rata nilai kelas menjadi 70,43 dengan ketuntasan belajar 92,85%. Selain hasil belajar, peneliti juga mengkaji proses belajar siswa yang terus mengalami peningkatan pada akhir tindakan. Aktifitas belajar siswa juga mengalami peningkatan pada setiap akhir tindakan. Pada pertemuan pertama siklus I aktifitas belajar siswa mencapai 86,67% dengan kategori sangat baik, mengalami peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 88,00% dengan kategori sangat baik. Dan semakin meningkat lagi pada siklus II atau tindakan terakhir yaitu mencapai 94,00% dengan kategori sangat baik.⁷⁷

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Iva Vitriani dengan judul “*Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar*”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Iva Vitriani ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penulis menggunakan kuasi eksperimen. Hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

⁷⁷ Suci Handayani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN V Jombok Pule Trenggalek 2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 168-169

(*Student Teams Achievement Divisions*). Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata nilai tes siswa, yaitu rata-rata nilai tes awal (*pre test*) 56,5; pada siklus I nilai rata-rata tes akhir tindakan meningkat menjadi 71,83; dan pada tes akhir siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 87,25.⁷⁸

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

| Aspek | Penelitian Terdahulu | | | Penelitian Sekarang |
|---------------|---|---|---|--|
| | Ana Rifatun Nikmah | Suci Handayani | Iva Vitriani | |
| Judul | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun ajaran 2013/2014 | Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN V Jombok Pule Trenggalek | Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar | Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divisions</i>) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 |
| Lokasi | MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung | SDN V Jombok Pule Trenggalek | MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar | MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung |
| Subjek | Siswa Kelas IV | Siswa Kelas IV | Siswa Kelas IV | Siswa Kelas VIII |

⁷⁸ Iva Vitriani, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) Siswa Kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012), hal. 115

| Teknik Sampling | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Cluster Sampling</i> |
|--------------------------------|--|--|---|--------------------------------|
| Teknik Pengumpulan Data | Metode Tes, Metode Wawancara, Metode Observasi | Metode Tes, Metode Wawancara, Metode Observasi | Metode Dokumentasi, Metode Tes | Metode Dokumentasi, Metode Tes |
| Jenis Penelitian | PTK | PTK | PTK | Eksperimen Semu |
| Hasil Penelitian | Hasil belajar matematika siswa materi pecahan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II | Hasil belajar menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>) | Hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>) | |

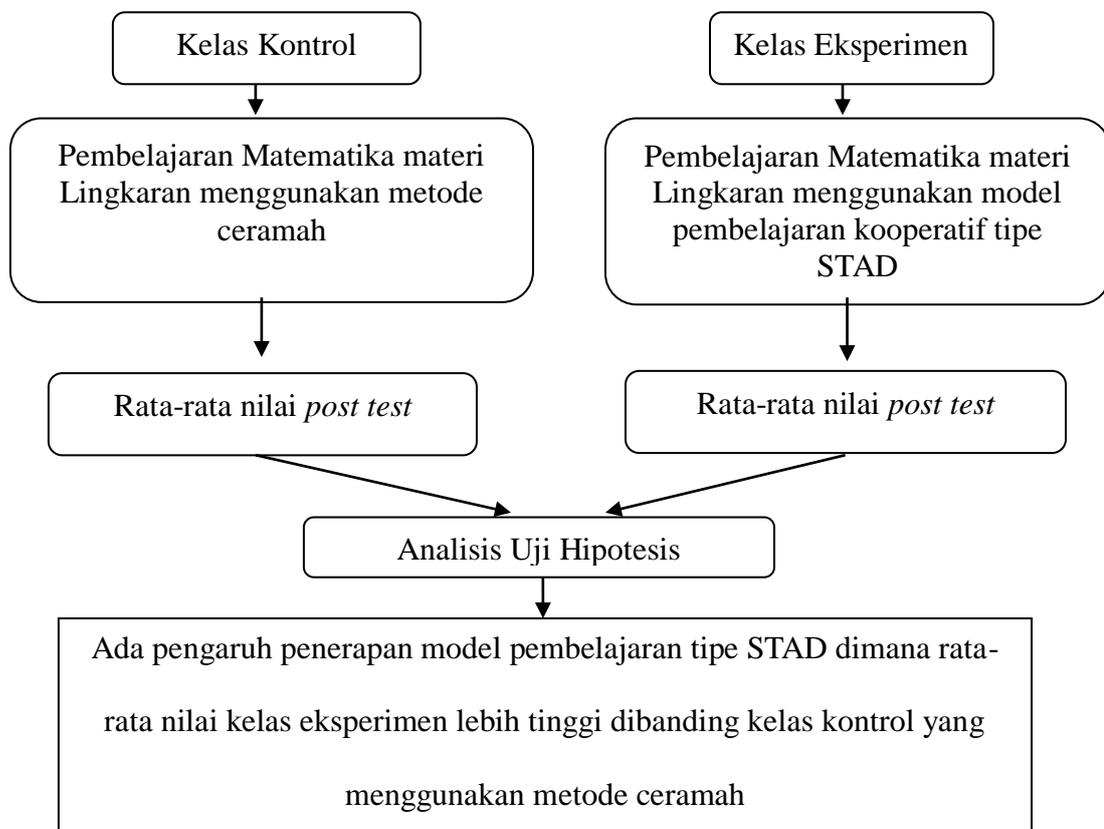
I. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran matematika, banyak materi yang seringkali dirasa abstrak oleh kebanyakan siswa. Pada materi lingkaran siswa terkadang mengalami kebingungan akan konsep lingkaran itu bagaimana. Model pembelajaran dan strategi pembelajaran menjadi kunci utama untuk mencapai tingkat ketuntasan siswa secara maksimal. Banyak guru dengan kemampuan tinggi namun kurang mampu menyalurkan skillnya dalam rangka berkontribusi kepada dunia pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penalaran yang cukup tinggi seperti matematika, tentu banyak siswa yang

merasa kurang suka akan pembelajaran ini. Disinilah tugas guru bagaimana menumbuhkan motivasi siswa agar semangat belajar matematikanya tinggi.

Penulis berinisiatif untuk memberikan solusi pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif yakni melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) pada kelas eksperimen.

Alur pelaksanaan penelitian Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Semester 2 MTsN Tunggagri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir